

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan generasi penerus yang didambakan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat mewujudkan harapan orang tua. Sebagai aset berharga, anak perlu dipersiapkan sejak usia dini karena masa ini merupakan peletakan pondasi awal dari pembentukan karakter anak. Upaya ini dimulai sejak anak berusia dibawah enam tahun agar kelak menjadi generasi bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ini berarti orang tua memiliki peranan penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas (Setyowati, 2010).

Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan tumbuh kembangnya juga baik. Tahapan terpenting dalam tumbuh kembang anak adalah pada usia prasekolah, karena pada masa ini pola perkembangan anak mulai stabil dan lebih nampak. Masa prasekolah disebut juga sebagai '*the golden age period*' yaitu masa keemasan dari pertumbuhan otak anak. Masa ini menentukan kualitas hidup anak selanjutnya dan merupakan suatu peluang emas bagi keluarga serta berbagai pihak untuk memberikan intervensi sebanyak dan sebaik mungkin (Soetjiningsih, 2012). Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian (UNICEF, 2013).

Perkembangan anak prasekolah terdiri dari keterampilan motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, dan berbahasa (Wong *et.al*, 2009). Kemampuan bicara dan bahasa pada anak merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena melibatkan perkembangan kognitif, sensori motor, psikologis, dan emosi (Nelson *et.al*, 2006). Perkembangan berbahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Perkembangan bahasa saat anak usia prasekolah adalah mengerti lawan kata, mengerti kegunaan benda, senang menyebutkan kata-kata baru, senang bertanya sesuatu, bicaranya mudah dimengerti, dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar (Depkes RI, 2016). Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus melihat dan mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia disekitarnya, mereka harus belajar mengekspresikan diri, membagi pengalaman dengan orang lain, dan megemukakan keinginannya (Soetjiningsih, 2012).

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Adriana, 2013). Faktor internal merupakan faktor herediter atau bawaan yang diwariskan oleh orang tua ke anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi segala hal di lingkungan anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan memiliki pengaruh lebih besar dari pada faktor internal dalam tumbuh kembang anak, yaitu 60% dari faktor eksternal dan 40% dari faktor internal. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh paling besar bagi tumbuh kembang anak adalah lingkungan pengasuhan dan stimulasi yang

peroleh anak agar tumbuh kembang tercapai dengan maksimal. Lingkungan pengasuhan yang merangsang adalah pengasuhan oleh seorang ibu yang secara emosional responsif, yang memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak, dan menyediakan alat perangsang (stimulasi) dan alat bermain yang bervariasi sesuai umur anak, sehingga anak dapat mengendalikannya sebagai latihan dalam bereksplorasi (Caldwell dalam Anggadewi, 2003).

Peran ibu dalam proses tumbuh kembang anak sangat besar (Soetjiningsih, 2012). Ibu merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang akan mendampingi di setiap tahap tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan ayah. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan membuat perannya sangat penting dalam memberi stimulasi atau rangsangan yang dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan, salah satu tugas ibu dalam keluarga yaitu salah sebagai pendidik bagi anak serta memberikan stimulasi dan pelajaran pada anak (Setyowati, 2010). Stimulasi adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak tercapai maksimal (Christi *et.al*, 2013). Sedangkan stimulasi dini berarti kegiatan-kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar potensi tumbuh kembang anak dapat dicapai dengan optimal (Depkes, 2016).

Interaksi ibu dan anak yang positif serta pemberian stimulasi dini sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan pada anak (Christiari, *et al.* 2013). Pemberian stimulasi akan efektif bila memperhatikan kebutuhan anak sesuai usia

tahapan perkembangannya. Sebuah penelitian yang dilakukan Suryani menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi akan mencapai perkembangan lebih baik dari pada yang tidak mendapatkan stimulasi dini (Suryani, et.al, 2013). Salah satu gangguan dalam perkembangan anak akibat dari kurangnya stimulasi dini adalah gangguan berbicara dan berbahasa (Kemenkes RI, 2013). Salah satu indikator keterlambatan bahasa pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak di usianya (Soetjiningsih, 2013).

Bahasa merupakan fenomena yang hadir dalam setiap aktivitas manusia (Chaer, 2009). Perkembangan bahasa pada anak prasekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap tahapan perkembangan di usia selajutnya (Wong, 2009). Usia prasekolah adalah masa kanak-kanak awal yang dimulai sejak anak usia 3 tahun hingga 5 tahun (Perry *et.al*, 2010). Usia prasekolah merupakan masa persiapan sebelum sekolah agar anak dapat belajar dengan baik. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan seseorang saat dewasa diperoleh ketika usia prasekolah (Nugroho, 2009). Gangguan perkembangan bahasa saat usia prasekolah sekitar 40-60% akan menyebabkan anak kesulitan belajar, membaca, bahkan mempengaruhi nilai akademik anak secara keseluruhan di sekolah nantinya (Handayani&Samiasih, 2013). Selain itu dampak lain dari keterlambatan bicara dan berbahasa pada anak adalah kesulitan dalam pemahaman dan bicara gagap (Susanti, 2012) serta kemampuan sosial yang rendah (Beitchman, 2005). Apabila gangguan bicara pada anak tidak ditangani dengan tepat, maka akan menyebabkan anak tumbuh dengan gangguan

kemampuan verbal, gangguan perilaku, serta kesulitan dalam penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk (Leung, 2011).

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak mendapatkan stimulasi, berinteraksi dan meniru orang disekitarnya (Soetjiningsih, 2013). Data UNICEF menunjukkan lebih dari sepertiga balita di Negara-negara berkembang tidak tumbuh dan berkembang sesuai potensi seharusnya. Faktor penyebabnya yaitu kemiskinan, gizi buruk, dan lingkungan yang tidak responsif dalam menstimulasi proses perkembangan anak (Kusuma, 2013). Selain itu, penelitian Fadlyana tentang faktor-faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak menunjukkan sekitar 80% penyebab keterlambatan perkembangan anak adalah karena kurangnya stimulasi (Fadlyana, et.al, 2003).

Ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Nirwana, 2011). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang menstimulasi sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan terhindar dari keterlambatan (*delayed*) apalagi peyimpangan (Kusuma, 2013). Ibu adalah anggota keluarga yang memiliki durasi interaksi paling banyak dengan anak jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Suryani tentang pemberian stimulasi terhadap perkembangan bahasa pada anak salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (Suryani, et.al, 2013). Selain itu, pemberian stimulasi perkembangan harus dilakukan secara berkesinambungan dan dilandasi dengan rasa kasih sayang agar perkembangan anak optimal dan tidak mengalami keterlambatan (Dinkes, 2009).

Keterlambatan bicara pada anak adalah salah satu kelainan yang sering dialami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5-8% dari anak-anak prasekolah (Sastra, 2011). Di Amerika Serikat 8-12% anak usia prasekolah memiliki berbagai hambatan berbahasa, dan 10% anak yang memasuki kelas satu sekolah dasar memiliki hambatan berbicara ringan hingga parah (Dyer, 2009). Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak (Candrasari, 2014). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan perkembangan terhadap 2.634 balita. Hasil pemeriksaan menunjukkan 52% anak dengan perkembangan normal dan 48% sisanya memiliki perkembangan meragukan dan tidak sesuai. Dari penyimpangan perkembangan tersebut, 10% anak dengan keterlambatan motorik kasar, 16% sosial kemandirian, 30% motorik halus, dan 44% bicara dan bahasa. (Yurika, 2009). Di Indonesia prevalensi keterlambatan dan gangguan perkembangan bahasa pada anak belum diteliti secara luas (Setyowati, 2010).

Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak merupakan salah satu upaya Kementerian Kesehatan dalam mengoptimalkan kesehatan anak di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Tujuannya agar semua balita dan anak prasekolah dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui SDIDTK, anak yang terdeteksi memiliki gangguan tumbuh kembang atau resiko keterlambatan perkembangan akan dapat ditangani lebih cepat sehingga hasil penanggulangannya pun lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang didapatkan hasil

deteksi perkembangan anak prasekolah di SDIDTK tahun 2017 di Puskesmas Padang Pasir terdapat 20.3% anak dengan perkembangan yang tidak sesuai standar (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017).

Puskesmas Padang Pasir merupakan salah satu puskesmas di Kota Padang yang cukup aktif melaksanakan SDIDTK, yaitu mencakup sekitar 70% anak prasekolah di wilayah kerjanya (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017). Pencapaian ini paling tinggi jika dibandingkan dengan 20 puskesmas lain yang tersebar di Kota Padang. Selain itu, Puskesmas Padang Pasir juga memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang cara menstimulasi perkembangan anak. Meskipun begitu anak yang mengalami keterlambatan tumbuh-kembang masih saja ditemukan. Hasil laporan Puskesmas Padang Pasir Kota Padang ditahun 2019 (Januari-Mei), dari 190 kunjungan anak pra-sekolah yang mengikuti SDIDTK, terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang ringan hingga berat. Hasil skrining tumbuh kembang anak menunjukkan; terdapat 12 anak dengan gangguan motorik kasar, 13 anak dengan gangguan pada sosialisasi dan kemandirian, 17 anak pada motorik halus dan 30 anak dengan gangguan pada perkembangan bahasa dan bicara.

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Padang Pasir terhadap 3 orang anak menunjukkan satu anak usia 4 tahun tidak dapat menjawab dengan jelas dan benar saat ditanya siapa nama lengkapnya. Hasil wawancara dengan 3 orang ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah tersebut menunjukkan, salah satu ibu mengatakan tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan stimulasi dini, dan sisanya tidak dapat menjelaskan dengan tepat tentang stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Padahal banyak contoh kegiatan sehari-hari yang bisa ibu lakukan bersama anak yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak pra-sekolah. Penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir penting dilakukan karena belum pernah dilakukan mengingat masih dijumpainya kejadian keterlambatan perkembangan bicara di wilayah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumasan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perkembangan bahasa anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi dini perkembangan bahasa yang memiliki anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
- c. Mengetahui sikap ibu tentang stimulasi dini perkembangan bahasa yang memiliki anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini perkembangan bahasa dan sikap ibu terhadap stimulasi dini perkembangan bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman penulisan ilmiah, menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam bidang kesehatan khususnya tentang keperawatan anak.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini sebagai data atau informasi dalam menyusun strategi dan perencanaan dalam meningkatkan tumbuh kembang anak serta melibatkan orang tua dalam program stimulasi perkembangan anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Andalas)

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk referensi dan acuan untuk pengembangan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan kaitannya dengan pengetahuan dan sikap ibu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang tumbuh kembang anak dan kaitannya dengan pengetahuan dan sikap ibu.

